

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Kecamatan Haur Gading

Kecamatan Haur Gading merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah ini memiliki luas daratan sekitar 38,96 km². Kondisi geografis kecamatan ini didominasi oleh lahan berupa air tawar, rawa dan sawah, menjadikannya daerah yang kaya akan potensi pertanian. Selain itu, kecamatan ini juga dikenal sebagai salah satu wilayah yang dilewati Sungai Tabalong, yang memberikan dampak signifikan terhadap pola kehidupan dan perekonomian penduduk setempat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, jumlah penduduk Kecamatan Haur Gading pada tahun 2022 tercatat sebanyak 16.883 jiwa. Angka ini menunjukkan populasi yang cukup signifikan untuk wilayah dengan luas daratan 38,96 km². Pada tahun 2023, jumlah penduduk di kecamatan ini mengalami peningkatan menjadi 17.183 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk ini mencerminkan adanya pertumbuhan populasi yang stabil di Kecamatan Haur Gading. Dengan jumlah penduduk tersebut, kepadatan penduduk di Kecamatan Haur Gading mencapai angka 441 jiwa/km² pada tahun 2023.

Kecamatan Haur Gading saat ini terdiri dari 18 desa, yang terbentuk setelah dilakukan pemekaran wilayah dari Kecamatan Amuntai Utara.

Sebelum pemekaran tersebut, Kecamatan Amuntai Utara memiliki total 44 desa di bawah administrasinya. Proses pemekaran ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan pemerintahan, mempercepat pelayanan kepada masyarakat, serta mendorong pembangunan yang lebih merata di masing-masing wilayah.¹

Dengan pemekaran ini, Kecamatan Haur Gading berdiri sebagai kecamatan yang mandiri dengan 18 desa yang menjadi bagian dari wilayah administratifnya. Pembentukan kecamatan ini diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat setempat secara lebih optimal, baik dalam aspek pelayanan publik, pengembangan infrastruktur, maupun pengelolaan sumber daya alam. Pemekaran ini juga mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam memperkuat tata kelola wilayah, guna

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, "Kecamatan Haur Gading Dalam Angka 2024," diakses 9 Maret 2025, <https://hulusungaiutarakab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/df0a152560afc4a1355c19f3/kecamatan-haur-gading-dalam-angka-2024.html>.

menciptakan pemerataan pembangunan yang lebih baik di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Haur Gading

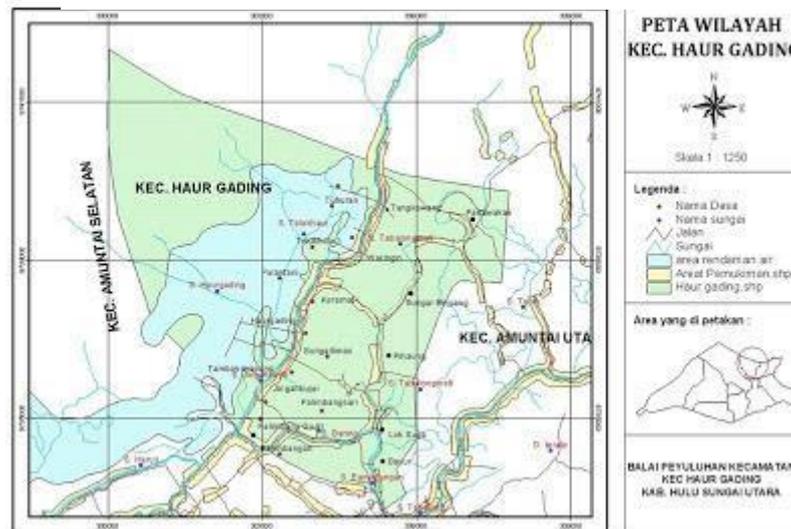


Table 4.1 Jumlah Penduduk di Kecamatan Haur Gading

NO	DESA	JUMLAH PENDUDUK
1	Bayur	1.583
2	Haur Gading	518
3	Jingah Bujur	709
4	Keramat	810
5	Lok Soga	833
6	Palimbangan	1.769
7	Palimbangan Gusti	1.682
8	Palimbang Sari	1.007
9	Panawakan	1.394
10	Pihaung	1.032
11	Pulantani	632
12	Sungai Binuang	754
13	Sungai Limas	1.173
14	Tambak Sari Panji	613
15	Tangkawang	895
16	Teluk Haur	505
17	Tuhuran	656
18	Waringin	618
TOTAL		17.183

Adapun jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2023 di kecamatan haur gading:

Table 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2023 di Kecamatan Haur Gading

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0-14	2.126	2.03	4.165
15-64	5.858	6.01	11.877
65+	463	678	1.141
HAUR GADING	8.447	8.736	17.183

2. Kondisi Perekonomian Masyarakat Kecamatan Haur Gading

Kecamatan Haur Gading memiliki perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Sektor pertanian terutama tanaman pangan, seperti padi dan jagung, meskipun tidak terlalu bervariasi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan di daerah ini. Produksi padi yang mencapai 5.581 ton dengan luas lahan 1.129 hektar menunjukkan potensi yang cukup besar dalam sektor ini, meskipun perluasan lahan dan peningkatan produktivitas dapat menjadi fokus untuk mendongkrak hasil yang lebih optimal.

Selain itu, sektor hortikultura di Kecamatan Haur Gading cenderung kurang bervariasi, dengan lebih banyak tanaman buah tahunan yang tumbuh subur, seperti pisang, mangga, durian, dan rambutan. Keberadaan tanaman buah ini mencerminkan adanya potensi yang cukup besar dalam pengembangan produk hortikultura yang berkelanjutan. Meskipun sayuran

dan buah semusim tidak banyak, produksi tanaman buah tahunan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang bermanfaat bagi ekonomi lokal.

Sektor peternakan juga memberikan kontribusi dalam perekonomian lokal, dengan produksi daging dari ternak besar seperti kerbau dan sapi serta ternak unggas, terutama ayam ras pedaging. Jumlah ayam yang diproduksi cukup besar, mencerminkan adanya permintaan yang tinggi akan daging ayam di Kecamatan Haur Gading. Selain itu, sektor perikanan, khususnya budidaya, juga menjadi sumber utama pendapatan, dengan total produksi 3.201,26 ton yang bernilai cukup besar. Hal ini menunjukkan potensi sektor perikanan untuk mendukung perekonomian daerah, serta memberikan peluang bagi pengembangan lebih lanjut dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi dan pemanfaatan hasil perikanan secara maksimal.

3. Kondisi Pendidikan Masyarakat Kecamatan Haur Gading

Berdasarkan data Potensi Desa (PODES) tahun 2021, dari total 18 desa atau kelurahan yang ada di Kecamatan Haur Gading, sebanyak 15 desa telah memiliki fasilitas sekolah dasar atau yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan dasar di wilayah ini cukup merata dan telah menjangkau sebagian besar desa, memberikan peluang yang luas bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan awal secara formal. Keberadaan sekolah dasar di hampir seluruh wilayah mencerminkan upaya pemerintah dalam memastikan ketersediaan layanan pendidikan dasar yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia di Kecamatan Haur Gading.

Table 4.3 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Haur Gading

DESA	SD/ MI	SMP/ MTS	SMA/ MA/ SMK	PONDOK PESANTRN
Bayur	2	1	2	
Haur Gading	1			
Jingah Bujur	1	1	1	
Keramat	2	1		
Lok Soga				
Palimbangan	2			
Palimbangan Gusti	2			
Palimbang Sari	1	1	1	
Panawakan	2	1		
Pihaung	1			
Pulantani				
Sungai Binuang				
Sungai Limas	1	1		
Tambak Sari Panji	1			
Tangkawang	1			
Teluk Haur	1			1
Tuhuran	1			
Waringin	1			
TOTAL	20	6	4	1

4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Kecamatan Haur Gading

Kecamatan Haur Gading merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dengan jumlah penduduk Muslim mencapai 17.170 jiwa. Kondisi ini menjadikan nilai-nilai Islam sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kehidupan sosial di kecamatan ini diwarnai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, serta kegiatan pendidikan agama di tingkat anak-anak hingga dewasa. Hal tersebut juga

didukung oleh keberadaan sarana ibadah yang memadai, yang hingga tahun 2024 terdiri atas 11 masjid dan 54 mushola yang tersebar di berbagai desa.

Table 4.4 Fasilitas Masjid di Kecamatan Haur Gading

NO	DESA	MASJID	MUSHOLA
1	Bayur	1	3
2	Haur Gading	1	2
3	Jingah Bujur		4
4	Keramat		7
5	Lok Soga	1	3
6	Palimbangan	1	3
7	Palimbangan Gusti		3
8	Palimbang Sari	1	4
9	Panawakan	1	5
10	Pihaung	1	2
11	Pulantani		3
12	Sungai Binuang		3
13	Sungai Limas	1	2
14	Tambak Sari Panji		3
15	Tangkawang		1
16	Teluk Haur	1	3
17	Tuhuran	1	3
18	Waringin	1	
TOTAL		11	54

B. Hasil Penelitian

1. Pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai agama di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Pola komunikasi dalam keluarga menjadi aspek penting dalam penanaman nilai agama, terlebih pada anak berkebutuhan khusus. Di Kecamatan Haur Gading, orang tua menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi anak, baik secara verbal, non-verbal, maupun melalui

keteladanan dalam praktik ibadah. Pendekatan yang digunakan umumnya bersifat sabar, berulang, dan empatik, mengingat keterbatasan anak dalam merespon pesan secara optimal. Komunikasi yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak, kesiapan orang tua, serta pengalaman interaksi dalam keluarga.

Hasil penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Haur Gading. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 keluarga dari orang tua untuk mendapatkan informasi tentang pola komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai agama, dan tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi terkait penanaman nilai agama. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dalam penelitian ini:

a. Informan I

Nama : Ibu Lina
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Profil Anak : Muhammad Syafi'i (11 tahun),
penyandang Tunarungu dan
Tunawicara
Status Pendidikan Anak : Sekolah (SDN Haur Gading)

Berikut hasil wawancara dengan informan I, mengenai komunikasi yang dilakukan setiap hari, beliau menyampaikan:

“Karena pendengarannya hanya berfungsi di satu telinga dan dia juga terbatas dalam berbicara, jadi saya bersama suami

menggunakan bahasa yang sangat sederhana, dan kami juga sambil menggunakan gerakan tubuh, misalkan saya mau minta tolong ambulkan piring, sambil saya tunjuk letak piringnya.”

Kemudian mengenai mengajarkan agama kepada anak, beliau menyampaikan:

“Saya memperagakannya secara langsung, misalkan saat mengajarkan salat, saya suruh dia melihat apa yang saya peragakan agar dia bisa meniru dan melakukannya dengan baik gerakan yang sesuai.”

Kemudian mengenai kemauan anak dalam beribadah atau perlu diingatkan, beliau menyampaikan:

“Dia masih perlu diingatkan, terutama saat salat. Kadang kalau dia bersemangat, dia akan melakukannya sendiri.”

Kemudian mengenai jika anak tidak mau melakukannya, bagaimana menanggapinya, beliau mengatakan:

“Saya dan suami tidak terlalu memaksanya, biasanya kami beri waktu dulu, lalu kami ajak lagi sampai dia mau. Karena kami tahu anak seperti ini lebih mudah merasa frustrasi jika dipaksa.”

Kemudian mengenai bagaimana cara agar anak konsisten dalam belajar agama, beliau mengatakan:

“Saya membuat jadwal, misalkan sesudah shalat magrib selalu membaca Al-Qur’an. Saya juga menyuruh dia untuk memimpin do’a ketika mau makan dan selesai makan. Dan memberikan hadiah jika dia melakukan ibadah secara rutin.”

Kemudian mengenai apakah ada orang lain yang mengajarkan agama kepada anak, beliau mengatakan:

“Ya ada, selain saya dan suami, ada guru di sekolah yang juga membantu mengajarkan agama. Sehingga dia bisa mengerti dengan cepat apa yang diajarkan.”

Kemudian mengenai keberhasilan komunikasi terhadap agama anak:

“Sekarang dia sudah cepat menangkap dan memahami perkataan yang saya sampaikan, terutama saat saya mengajarkan tentang kewajiban salat dan berdoa. Dia lebih sabar dan disiplin, kini lebih aktif dalam berkomunikasi dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan keluarga maupun dengan teman-temannya.”

Kemudian mengenai harapan terhadap pemahaman agama anak di masa depan:

“Dia dapat memahami segala hal dengan lebih baik, baik dalam aspek akademik, agama, sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Dapat tumbuh menjadi anak yang sholeh, memiliki pemahaman agama yang kuat, serta mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kemandirian dan semangat dalam berusaha, dan tetap memiliki kepercayaan diri dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan.”²

Hasil wawancara dan pengamatan penulis, bahwa komunikasi yang ia lakukan dengan anaknya bersifat intensif dan penuh kesabaran. Ibu L menggunakan bahasa isyarat sederhana yang ia ciptakan bersama anaknya untuk menyampaikan pesan sehari-hari, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai agama. Ia mengaku bahwa meskipun MS tidak terlalu dapat mendengar dan berbicara, anaknya mampu memahami maksud dari gerakan dan ekspresi yang ia tunjukkan, terutama dalam praktik keagamaan seperti berdoa, mencium tangan setelah salat, serta mengikuti gerakan shalat secara visual.

Dalam upayanya menanamkan nilai agama, Ibu L mengandalkan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Ia rutin mengajak anaknya untuk duduk di samping saat berdoa, memperlihatkan tata cara wudu, serta membimbingnya mengikuti gerakan salat meskipun tanpa bacaan.

² Hasil Wawancara dengan Ibu L, 18 Februari 2025.

Ia menyampaikan bahwa proses ini memerlukan waktu dan ketelatenan, namun ia merasa bahagia ketika melihat adanya respon positif dari anaknya, seperti menunjukkan gerakan salat sendiri atau meniru perilaku baik yang dicontohkan.

b. Informan II

Nama : Ibu Hayati
Usia : 31 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Profil Anak : Muhammad Anas (14 tahun),
penyandang ADHD.
Status Pendidikan Anak : Sekolah (SLB Negeri 2
Amuntai)

Berikut hasil wawancara dengan informan II, komunikasi yang dilakukan setiap hari, beliau menyampaikan:

“Kami berkomunikasi dengan dia di rumah pelan-pelan saja, menggunakan kalimat yang pendek dulu, supaya dia paham. Terkadang bisa juga menunjukkan langsung apa yang saya maksud.”

Kemudian mengenai mengajarkan agama kepada anak, beliau menyampaikan:

“Seperti salat dia sudah bisa, karena diajarkan juga oleh gurunya di sekolah. Tetapi di rumah saya tetap membimbing dia, saya rutin mengingatkan dan mengajaknya salat tepat waktu, membaca do'a sebelum tidur, serta mengajaknya untuk mengaji.”

Kemudian mengenai kemauan anak dalam beribadah atau perlu diingatkan, beliau menyampaikan:

“Kalau mendengar azan, dia langsung salat sendiri. Tapi kadang kalau lagi asyik bermain, dia lupa, jadi tetap perlu diingatkan dulu. Biasanya kalau sudah diingatkan dia mau salat tanpa banyak alasan.”

Kemudian mengenai jika anak tidak mau melakukannya, bagaimana menanggapi, beliau mengatakan:

“Kalau dia tidak mau, biasanya saya diamkan dulu. Soalnya anak kaya gitu kan susah kalo misal dipaksa, jadi dibiarkan dulu sebentar setelah itu diajak lagi.”

Kemudian mengenai bagaimana cara agar anak konsisten dalam belajar agama, beliau mengatakan:

“Selalu saya biasakan rutinitas harian, membaca do'a setelah bangun tidur dan ketika mau tidur, membaca do'a ketika mau makan dan sesudah makan.”

Kemudian mengenai apakah ada orang lain yang mengajarkan agama kepada anak, beliau mengatakan:

“Iya, ada gurunya yang ngajar, makanya dia sudah mulai mengerti mengenai salat tadi. Dulu pernah dimasukkan TPA untuk belajar mengaji, tapi cuman sehari, gurunya datang ke rumah menyampaikan bahwa dia terlalu aktif, sehingga mengganggu temannya yang lain yang sedang belajar juga. Setelah itu, dia tidak masuk TPA lagi, jadi saya ajarkan di rumah pelan-pelan.”

Kemudian mengenai keberhasilan komunikasi terhadap agama anak:

“Sekarang dia lebih mandiri, mulai memiliki rasa malu yang sebelumnya tidak terlalu terlihat. Dulu dia sering bepergian jauh tanpa memberitahu orang tua, bahkan berjalan hingga lebih dari satu pal tanpa izin, sekarang ia sudah lebih memahami pentingnya meminta izin sebelum pergi. Dia mulai memahami mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.”

Kemudian mengenai harapan terhadap pemahaman agama anak di masa depan:

“Semoga dia dapat terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dapat menjalankan salat dengan baik, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh menjadi pribadi yang pintar, menjadi sosok yang sholeh, memiliki akhlak yang baik, serta selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama.”³

Dari wawancara dengan informan II dan pengamatan penulis, bahwa proses komunikasi yang dilakukan dalam penanaman nilai agama memerlukan pendekatan emosional yang kuat dan kesabaran yang tinggi. Ibu Ha menjelaskan bahwa MA sering kali menunjukkan respons lambat atau tidak merespons saat diajak berkomunikasi secara langsung, sehingga ia lebih mengandalkan metode pembiasaan melalui rutinitas harian.

Ibu Ha juga menggunakan pendekatan keteladanan dalam membentuk karakter keagamaan anak. Ia selalu berusaha memperlihatkan perilaku baik seperti mengucapkan salam, bersikap jujur, dan membantu sesama, agar dapat ditiru oleh MA. Ia mengaku bahwa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dengan anaknya adalah saat anak mengalami tantrum atau penolakan terhadap rutinitas baru. Namun, dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang, MA mulai menunjukkan perkembangan dalam memahami dan mengikuti kebiasaan keagamaan di rumah. Bagi Ibu Ha, keikhlasan dan doa menjadi kekuatan utama dalam mendidik anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.

³ Hasil Wawancara dengan *Ibu Ha*, 19 Februari 2025.

c. Informan III

Nama : Ibu Rusmini
Usia : 30 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Profil Anak : Ahmad Alfi (13 tahun),
penyandang Down Syndrom.
Status Pendidikan Anak : Tidak Sekolah

Berikut hasil wawancara dengan informan III, komunikasi yang dilakukan setiap hari, beliau menyampaikan:

“Saya menggunakan kata-kata dan juga gerakan tubuh. Biasanya dia langsung paham. Tapi pakai kalimat sederhana juga, seperti minta tolong ambilkan sesuatu, atau dia mau makan, langsung ambil piring.”

Kemudian mengenai mengajarkan agama kepada anak, beliau menyampaikan:

“Misal sudah waktunya salat, saya letakkan juga sajadah di belakang saya. Jadi, kalau dia mau, dia bisa aja mengikuti gerakan salat yang saya lakukan dengan semampu dia.”

Kemudian mengenai kemauan anak dalam beribadah atau perlu diingatkan, beliau menyampaikan:

“Kadang dia ingat sendiri, kadang saya yang mengingatkan.”

Kemudian mengenai jika anak tidak mau melakukannya, bagaimana menanggapinya, beliau mengatakan:

“Kalau dia tidak mau, saya tidak memaksakan. Kalau dia mau, dia bisa melakukannya sendiri meski gerakannya kurang sempurna.. Yang penting dia punya kebiasaan dulu.”

Kemudian mengenai bagaimana cara agar anak konsisten dalam belajar agama, beliau mengatakan:

“Saya coba lakukan secara rutin, setiap waktu salat saya ajak dia salat. Begitu aja sih, ya karena melihat kondisi dia juga.”

Kemudian mengenai apakah ada orang lain yang mengajarkan agama kepada anak, beliau mengatakan:

“Neneknya dan kami aja yang mengajarkan agama kepada dia, soalnya dia tidak sekolah.”

Kemudian mengenai keberhasilan komunikasi terhadap agama anak:

“Sejak mulai diajarkan agama, anak menunjukkan beberapa perubahan positif dalam kepribadiannya. Ia mulai mengenal rutinitas keagamaan seperti salat, doa sebelum tidur meskipun dengan bimbingan.”

Kemudian mengenai harapan terhadap pemahaman agama anak di masa depan:

“Saya berharap agar di masa depan dia dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, memiliki pemahaman agama yang lebih kuat, serta mampu berpikir dengan baik dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Sehingga lebih terarah dan penuh makna.”⁴

Hasil wawancara dengan informan III dan pengamatan penulis, menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat sederhana dan penuh pengulangan. Ibu R menggunakan bahasa verbal yang mudah dipahami serta disertai dengan ekspresi wajah untuk memudahkan anaknya menangkap pesan yang disampaikan. Ia menyadari bahwa pemahaman anaknya berkembang lebih lambat, sehingga ia selalu menyampaikan pesan dengan cara yang pelan dan berulang-ulang.

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu R, 19 Februari 2025.

Dalam penanaman nilai agama, Ibu R lebih mengandalkan metode pembiasaan. Ia membimbing AA untuk berdoa sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan, dan mengikuti gerakan salat secara perlahan. Ia juga memberikan contoh secara langsung dengan mengajak anaknya salat bersama. Meskipun anaknya belum mampu melafalkan doa dengan jelas, AA menunjukkan respon positif dengan menirukan gerakan dan menunjukkan rasa senang saat mengikuti kegiatan keagamaan.

Ibu R menjelaskan bahwa dukungan emosional sangat penting dalam mendampingi pemahaman agama bagi anak berkebutuhan khusus. Ia selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kasih agar anaknya merasa diterima dan dimengerti. Ia menilai bahwa proses penanaman nilai-nilai agama anak harus dilakukan dengan kesabaran dan tidak terburu-buru, karena setiap perubahan kecil merupakan hasil dari proses panjang yang penuh perjuangan.

d. Informan IV

Nama : Ibu Herliani
Usia : 41 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Profil Anak : Muhammad Faqih Madhani
(12 tahun), penyandang
ADHD.
Status Pendidikan Anak : Sekolah (SDN Haur Gading)

Berikut hasil wawancara dengan informan IV, komunikasi yang dilakukan setiap hari, beliau menyampaikan:

“Dia paham aja kalau saya mengatakan sesuatu. Tapi kalau dia mau sesuatu tapi tidak diberikan, dia bisa marah- marah.”

Kemudian mengenai mengajarkan agama kepada anak, beliau menyampaikan:

“Saya berusaha pelan-pelan mengajak dan mengajarkan dia. Kalau dia salat atau wudhu, dia tidak mau dilihat. Tapi dia melakukan aja di kamar. Sepertinya dia sudah paham juga karena sering melihat kami salat. Tapi diajarkan mengaji di rumah dia tidak mau, kami suruh mengaji di rumah guru mau aja dia.”

Kemudian mengenai kemauan anak dalam beribadah atau perlu diingatkan, beliau menyampaikan:

“Perlu diingatkan, karena dia pulang dari sekolah langsung main hp, kadang dia asyik main game sampai tidak ingat waktu.”

Kemudian mengenai jika anak tidak mau melakukannya, bagaimana menanggapi, beliau mengatakan:

“Kami tegur, kata ayahnya kalau tidak mau melakukan, nanti ayah dimarahi malaikat. Jadi dia mau melakukannya.”

Kemudian mengenai bagaimana cara agar anak konsisten dalam belajar agama, beliau mengatakan:

“Setiap selesai salat magrib itu kami mengaji, tapi sebentar aja dia mau nya cuman beberapa baris, setelah itu dia langsung main hp.”

Kemudian mengenai apakah ada orang lain yang mengajarkan agama kepada anak, beliau mengatakan:

“Ada, guru di sekolah dan guru mengaji”

Kemudian mengenai keberhasilan komunikasi terhadap agama anak:

“Meskipun masih perlu diingatkan, dia mulai menunjukkan kesadaran dalam beribadah, seperti melakukan salat sendiri di dalam kamar tanpa perlu diawasi. Selain itu, dia juga sudah terbiasa mengaji setelah salat magrib, meskipun hanya dalam waktu yang singkat.”

Kemudian mengenai harapan terhadap pemahaman agama anak di masa depan:

“Kami berharap dan selalu mendoakan agar dia terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, semakin pintar, rajin, dan memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam. Kami juga berharap dia menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah tanpa perlu diingatkan terus-menerus.”⁵

Hasil wawancara dengan informan IV dan pengamatan penulis, menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam mendidik anaknya membutuhkan strategi khusus yang penuh kesabaran. Ia menjelaskan bahwa MFM cenderung hiperaktif, sulit fokus, dan cepat kehilangan minat, sehingga dalam menyampaikan pesan, termasuk nilai-nilai agama, ia harus menggunakan metode yang menarik perhatian anak, seperti media visual, nada suara yang lembut, serta gerakan tubuh yang ekspresif. Ibu He selalu membiasakan anaknya untuk mengikuti salat dengan cara mendampingi secara langsung dan membiarkan anak meniru gerakan tanpa tekanan. Dalam menghadapi perilaku anak yang sering tidak terduga, Ibu He tetap berusaha tenang dan tidak mudah marah, karena menurutnya pendekatan yang lembut dan konsisten lebih efektif. Ia menyadari bahwa perkembangan anaknya berbeda dari anak-anak pada umumnya, namun ia tetap bersyukur dan

⁵ Hasil Wawancara dengan *Ibu He*, 20 Februari 2025.

terus berupaya agar anaknya dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang perlahan namun bermakna.

e. Informan V

Nama : Ibu Muslihah
Usia : 42 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Profil Anak : Qanita Sabriyanti (13 tahun),
penyandang Tunarungu-
wicara, Tunagrahita sedang
dan ADHD.
Status Pendidikan Anak : Tidak Sekolah

Berikut hasil wawancara dengan informan V, komunikasi yang dilakukan setiap hari, beliau menyampaikan:

“Dia melihat isyarat dan gerakan tangan saya. Kadang yang susah itu, kalau dia minta sesuatu. Saya lagi goreng ikan, tapi ikannya belum masak, dia masih memaksakan mau makan itu. Jadi dia marah kalau tidak diberi, itu aja lagi yang sulit bagi saya. Dia tidak bisa mengontrol emosinya, dan juga dia tidak bisa kalau salah makan, misal makan gluten atau tepung-tepungan, pasti ada efeknya.”

Kemudian mengenai mengajarkan agama kepada anak, beliau menyampaikan:

“Saya ajak dan saya praktikkan langsung aja mengenai salat di depan dia. Kalau mengaji sedikit susah karena dia tidak bisa mendengar. Kalau puasa, dia tidak puasa karna dia ADHD juga, jadi dia nya itu sebentar aja lapar karena banyak aktivitas yang dilakukannya. Kalau tidak dikasih makan dia bisa mengamuk.”

Kemudian mengenai kemauan anak dalam beribadah atau perlu diingatkan, beliau menyampaikan:

“Di ajak kayak tadi aja, saya yang melakukan dan memperlihatkan di depan dia, biar dia bisa melihat dan tahu sendiri. Kalau di suruh, dia tidak bisa karena otaknya juga kurang mencerna apa yang kita suruh.”

Kemudian mengenai jika anak tidak mau melakukannya, bagaimana menanggapi, beliau mengatakan:

“Saya tidak memaksa untuk dia melakukannya. Kalau dia mau, alhamdulillah. Kalau tidak mau, saya biarkan.”

Kemudian mengenai bagaimana cara agar anak konsisten dalam belajar agama, beliau mengatakan:

“Dengan kakak-kakaknya saja, misalkan membaca surah yasin, dia ikutan duduk juga sambil megang bukunya, cuman ya tadi dia tidak mengerti.”

Kemudian mengenai apakah ada orang lain yang mengajarkan agama kepada anak, beliau mengatakan:

“Tidak ada, kami yang ada di rumah ini aja yang mengajarkan agama kepada dia.”

Kemudian mengenai keberhasilan komunikasi terhadap agama anak:

“Ada perubahan kecil dalam perilaku dia setelah dikenalkan dengan pendidikan agama. Dia mulai menunjukkan ketertarikan untuk ikut serta dalam kegiatan keluarga, seperti duduk bersama saat membaca surah Yasin meskipun dia belum benar-benar mengerti. Kalau dia melihat ada barang yang berantakan, dia yang merapikan.”

Kemudian mengenai harapan terhadap agama anak di masa depan:

“Kami sekeluarga berharap dia bisa semakin berkembang dalam hal komunikasi serta memiliki pengendalian diri yang lebih baik dalam mengekspresikan emosinya. Dan tumbuh menjadi pribadi

yang lebih mandiri dan dapat memahami nilai-nilai agama sesuai dengan kemampuannya.”⁶

Hasil wawancara dengan informan V dan pengamatan penulis, menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan memerlukan pendekatan yang sangat sabar, visual, dan berulang. Ibu M menjelaskan bahwa anaknya memiliki keterbatasan dalam menerima dan memahami informasi secara verbal, sehingga ia menggunakan bahasa isyarat sederhana, gambar-gambar, dan alat bantu visual lainnya untuk menyampaikan pesan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai agama. Ia membimbing QS dengan cara yang konsisten, mulai dari mengenalkan gerakan salat, menunjuk gambar saat membaca doa, hingga mengajaknya mengikuti kegiatan ibadah secara langsung meskipun tanpa pelafalan yang sempurna.

Dalam mendidik anaknya, Ibu M lebih menekankan pada keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ia memperlihatkan sikap sopan santun, kebersihan diri, serta perilaku saling menghormati dalam keluarga sebagai cerminan nilai-nilai agama yang ingin ia tanamkan. Meskipun tantangan yang dihadapi tidak mudah, seperti perilaku anak yang sering sulit dikendalikan atau tidak fokus, Ibu M tetap sabar dan meyakini bahwa dengan proses yang konsisten dan kasih sayang yang tulus, anaknya dapat memahami makna kebaikan dalam agama secara bertahap. Ia menegaskan bahwa yang

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu M, 20 Februari 2025.

terpenting adalah terus mendampingi dan tidak pernah lelah dalam memberikan perhatian dan bimbingan sesuai dengan kemampuan anak.

2. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terkait penanaman nilai agama dan pembentukan kepribadian.

Orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama kepada anak berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan komunikasi yang disebabkan oleh kondisi anak, seperti kesulitan berbicara, gangguan pendengaran, atau gangguan pemrosesan informasi. Hal ini seringkali menghambat pemahaman anak terhadap konsep agama yang diajarkan.

Selain itu, faktor psikologis seperti tingkat kesabaran orang tua dan kemampuan mereka untuk memahami kebutuhan anak menjadi tantangan tersendiri. Orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak mereka.

Berikut hasil wawancara dengan informan I mengenai tantangan dalam proses komunikasi, beliau menyampaikan:

“Iya, tantangannya pasti ada. Dia mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata dengan jelas, sehingga sering kali sulit dimengerti oleh orang lain. Selain itu, dia hanya dapat mendengar dengan baik menggunakan satu telinga, yang membuatnya kurang tanggap terhadap instruksi atau penjelasan yang diberikan.”

Kemudian mengenai cara mengatasi tantangan dalam proses komunikasi:

“Saya berusaha berbicara lebih perlahan dan jelas agar anak lebih mudah memahami kata-kata yang disampaikan dan saya juga

berbicara dari sisi yang lebih sensitif terhadap suara. Saya mengulang kata atau kalimat tertentu, pendekatan berbasis praktik seperti membimbing anak secara langsung dalam salat dan membaca doa hingga anak benar-benar memahaminya.”⁷

Berikut hasil wawancara dengan informan II mengenai tantangan dalam proses komunikasi, beliau menyampaikan:

“Dia cenderung lebih aktif dan sulit untuk fokus dalam waktu yang lama, sehingga mengajarkan ajaran agama seperti doa atau salat membutuhkan kesabaran ekstra.”

Kemudian mengenai cara mengatasi tantangan dalam proses komunikasi:

“Saya memilih berbicara dengan perlahan dan menggunakan kalimat yang singkat serta sederhana agar dia lebih mudah memahami. Jika kata-kata saja belum cukup, saya juga menggunakan gerakan, seperti salat atau cara membaca doa dengan benar.”⁸

Berikut hasil wawancara dengan informan III mengenai tantangan dalam proses komunikasi, beliau menyampaikan:

“Pasti ada, namun karena sudah terbiasa, hal tersebut tidak lagi menjadi kendala besar bagi keluarga.”

Kemudian mengenai cara mengatasi tantangan dalam proses komunikasi:

“Caranya dengan kesabaran dan membangun kebiasaan komunikasi yang berulang agar anak terbiasa dengan pola tertentu.”⁹

Berikut hasil wawancara dengan informan IV mengenai tantangan dalam proses komunikasi, beliau menyampaikan:

“Ada banget, karena dia memiliki perhatian yang mudah teralihkan. Dia hanya bisa fokus dalam waktu singkat, setelah itu perhatiannya kembali teralihkan ke hal lain, terutama bermain game di ponsel.”

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu L, 18 Februari 2025.

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ha, 19 Februari 2025.

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu R, 19 Februari 2025.

Kemudian mengenai cara mengatasi tantangan dalam proses komunikasi:

“Diingatkan terus dengan sabar, pakai cara yang lebih lembut dan tidak memaksa, agar dia tetap mau mendengarkan tanpa merasa tertekan.”¹⁰

Berikut hasil wawancara dengan informan V mengenai tantangan dalam proses komunikasi, beliau menyampaikan:

“Keterbatasan fokusnya, karena kondisi ADHD. Ditambah lagi dia tunarungu-wicara dan tunagrahita sedang, dia juga mengalami kesulitan dalam memahami instruksi secara verbal. Hal ini membuat komunikasi sehari-hari menjadi lebih menantang, terutama saat dia memiliki keinginan tertentu yang sulit dipenuhi.”

Kemudian mengenai cara mengatasi tantangan dalam proses komunikasi:

“Lebih banyak menggunakan isyarat dan gerakan tangan, juga berusaha memberikan contoh secara langsung dalam aktivitas sehari-hari agar dia dapat belajar melalui pengamatan. Kesabaran menjadi kunci utama.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terkait penanaman nilai-nilai agama:

a. Keterbatasan Komunikasi

Banyak anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam komunikasi, baik itu dalam bentuk fisik, verbal, atau bahasa. Orang tua harus menemukan cara untuk menyampaikan nilai agama dengan metode yang sesuai dengan kemampuan anak, seperti menggunakan visual, gerakan, atau alat bantu lainnya.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu He, 20 Februari 2025.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu M.

b. Kesulitan dalam Pelafalan dan Pemahaman Verbal

Anak-anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu-wicara mengalami kesulitan dalam melafalkan kata-kata dengan jelas dan memahami instruksi verbal. Hal ini menyebabkan mereka sulit dalam memahami ajaran agama yang biasanya disampaikan secara lisan, seperti doa dan bacaan salat.

c. Kurangnya Fokus dan Perhatian

Anak dengan ADHD atau gangguan serupa cenderung memiliki perhatian yang mudah teralihkan. Mereka sulit untuk fokus dalam waktu yang lama, yang membuat proses belajar ajaran agama menjadi lebih menantang bagi orang tua.

d. Keterbatasan Kognitif

Anak-anak dengan tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, termasuk nilai-nilai agama. Mereka memerlukan pendekatan yang lebih konkret, seperti contoh langsung atau praktik berulang, agar dapat memahami dan menerapkan ajaran agama.

e. Kebiasaan dan Pola Interaksi

Orang tua yang telah terbiasa dengan kondisi anak cenderung mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Namun, tantangan tetap ada dalam membangun kebiasaan komunikasi yang konsisten dan berulang agar anak dapat memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

f. Daya Tarik Teknologi

Beberapa anak lebih tertarik pada aktivitas lain, seperti bermain game di ponsel, yang mengurangi fokus mereka terhadap ajaran agama. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam mengarahkan perhatian anak kepada pembelajaran nilai-nilai agama.

C. Pembahasan

1. Pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai agama di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan menggunakan pola komunikasi demokratis dalam proses penanaman nilai agama kepada anak berkebutuhan khusus. Pola komunikasi ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, keterbukaan dalam menyampaikan dan menerima pendapat, serta adanya empati dan penghargaan terhadap kemampuan serta kondisi anak. Orang tua berusaha memahami kondisi anak secara menyeluruh dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang sesuai, baik dari segi bahasa, metode, maupun waktu penyampaian.

Melalui pola komunikasi demokratis, orang tua tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses tumbuh kembang spiritual anak. Mereka memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan respon atau bertanya, serta membangun interaksi yang bersifat membimbing, bukan

memaksa. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman anak terhadap nilai agama, karena dilakukan dengan cara menghargai perbedaan kemampuan individu.

Dalam menganalisis proses komunikasi yang digunakan oleh orang tua tersebut, peneliti menggunakan model komunikasi Wilbur Schramm sebagai kerangka analisis. Model ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

a) Sumber (*Source*) dan Penerima (*Receiver*)

Dalam komunikasi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, orang tua berperan sebagai pengirim pesan yang menyampaikan ajaran agama, sementara anak menjadi penerima pesan tersebut. Peran sebagai sumber pesan mengharuskan orang tua untuk tidak hanya memiliki niat untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga memahami kondisi psikologis dan karakteristik anak yang menjadi penerima pesan. Pemahaman ini sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat benar-benar diterima dengan baik oleh anak.

Tantangan muncul karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan tertentu dalam hal bahasa, konsentrasi, atau perilaku yang mempengaruhi kemampuannya dalam menerima informasi. Oleh karena itu, orang tua perlu menyampaikan pesan secara perlahan, penuh kesabaran, dan dalam kondisi emosional anak yang stabil. Anak yang merasa nyaman dan diperhatikan akan lebih terbuka menerima pesan

agama, walaupun secara bertahap dan dengan cara yang berbeda dari anak pada umumnya.

b) Pesan (*Message*)

Isi pesan yang disampaikan orang tua mencakup ajaran dasar agama Islam, seperti ajakan untuk salat, membaca doa, bersikap jujur, serta menghormati orang tua dan sesama. Pesan tersebut dikemas dalam bentuk yang sederhana dan tidak membingungkan. Penggunaan bahasa yang ringan, pemilihan kata yang mudah dipahami, serta pemberian contoh nyata menjadi pendekatan yang sering digunakan oleh orang tua.

Hal ini penting mengingat anak berkebutuhan khusus kesulitan memahami konsep abstrak seperti pahala, dosa, atau surga dan neraka. Jika pesan disampaikan dalam bentuk yang terlalu kompleks atau menakutkan, anak akan merasa bingung atau bahkan takut. Karena itu, pesan-pesan agama lebih efektif bila dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti menyebut bahwa mengucapkan terima kasih adalah hal yang disukai Allah, atau bahwa salat adalah bentuk sayang kepada Tuhan.

c) Encoding dan Decoding

Encoding adalah proses penyampaian pesan oleh orang tua dalam bentuk bahasa, simbol, atau tindakan tertentu. Sedangkan decoding adalah proses di mana anak mencoba memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan tersebut. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, proses encoding tidak bisa hanya mengandalkan

komunikasi lisan. Orang tua perlu menyesuaikan metode encoding sesuai karakter anak, misalnya melalui gambar, gerakan, pengulangan, atau suara.

Sementara itu, decoding oleh anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berpikir dan merespons. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam cara memahami pesan, proses decoding sering kali membutuhkan waktu yang lebih panjang. Oleh karena itu, orang tua perlu mengamati reaksi anak, mengenali tanda-tanda pemahaman, dan menyesuaikan cara penyampaian secara terus-menerus.

d) Saluran (*Channel*)

Saluran komunikasi merupakan media atau cara yang digunakan orang tua dalam menyampaikan pesan. Pada anak berkebutuhan khusus, penggunaan satu jenis saluran saja, seperti lisan, sering kali tidak cukup. Orang tua mengombinasikan berbagai saluran seperti isyarat, gambar, ekspresi wajah, sentuhan, atau media digital seperti video islami. Saluran-saluran ini membantu anak menangkap pesan dengan lebih baik sesuai cara anak lebih mudah merasakan dan memahami sesuatu.

Pemanfaatan saluran visual dan audiovisual menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam menyampaikan nilai agama.

e) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respon anak terhadap pesan yang disampaikan oleh orang tua. Anak berkebutuhan khusus sering kali

memberikan umpan balik dalam bentuk yang tidak langsung, seperti menirukan gerakan salat, tersenyum, atau duduk tenang saat mendengarkan doa. Meskipun respon ini tidak selalu berupa kata-kata, hal tersebut merupakan indikator bahwa pesan telah diterima, setidaknya sebagian.

Orang tua harus memiliki kepekaan untuk mengenali berbagai bentuk umpan balik ini. Jika hanya mengandalkan komunikasi verbal, maka akan banyak respon anak yang tidak terbaca. Ketika orang tua merespon kembali umpan balik tersebut secara positif, maka akan tercipta komunikasi dua arah yang mendukung pembelajaran nilai agama secara lebih bermakna.

f) Gangguan (*Noise*)

Gangguan komunikasi dalam konteks ini dapat berasal dari dalam diri anak seperti kondisi emosi yang tidak stabil, kelelahan, tantrum, atau kesulitan konsentrasi. Gangguan eksternal juga dapat terjadi, seperti suasana rumah yang bising, waktu yang tidak tepat, atau kehadiran orang lain yang membuat anak terganggu. Hal-hal ini membuat anak sulit untuk menerima pesan dengan baik, bahkan bisa menolak untuk berkomunikasi sama sekali.

Menghadapi situasi tersebut, orang tua perlu fleksibel dalam menentukan waktu dan metode penyampaian pesan. Mereka harus mengenali tanda-tanda ketika anak sedang tidak siap untuk menerima informasi, dan menunda komunikasi ke waktu yang lebih tepat.

g) Bidang Pengalaman (*Field of Experience*)

Bidang pengalaman merujuk pada latar belakang dan pemahaman yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus memiliki pengalaman yang jauh lebih terbatas dibanding orang tuanya, baik dari sisi pengalaman spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, orang tua perlu membentuk bidang pengalaman anak secara perlahan melalui rutinitas dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang sederhana.

Pembiasaan menjadi metode yang efektif untuk menyamakan bidang pengalaman, seperti mengajak anak membaca doa sebelum tidur, menyimak bacaan Al-Qur'an, atau ikut salat berjamaah. Semakin sering anak dilibatkan, maka pengalaman spiritualnya akan semakin terbentuk.

Setelah dianalisis berdasarkan teori komunikasi Wilbur Schramm, peneliti menemukan bahwa pola demokratis yang digunakan oleh orang tua tampak melalui usaha mereka dalam menyampaikan nilai agama secara sabar, terbuka, dan memberi ruang anak untuk merespons sesuai kemampuannya. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, ditemukan pula kecenderungan munculnya pola komunikasi permisif yang diterapkan secara situasional, terutama ketika anak sedang mengalami emosi berlebihan, tantrum, atau sulit diajak kerja sama. Dalam kondisi tersebut, sebagian orang tua memilih memberikan kelonggaran atau mengalah sementara demi menjaga kondisi emosional anak tetap stabil.

Misalnya, Ibu Hayati menyatakan:

“Kalau dia tidak mau, biasanya saya diamkan dulu. Soalnya anak kaya gitu kan susah kalo misal dipaksa.....”

Begitu pula Ibu Muslihah mengatakan:

“Saya tidak memaksa untuk dia melakukannya. Kalau dia mau, alhamdulillah. Kalau tidak mau, saya biarkan.”

Kedua kutipan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua tidak selalu dalam satu tipe tertentu, melainkan fleksibel tergantung situasi dan kondisi anak. Meskipun secara umum pola komunikasi yang diterapkan bersifat demokratis, unsur permisif kadang muncul sebagai strategi adaptif terhadap kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus.

2. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terkait penanaman nilai agama dan pembentukan kepribadian.

Proses komunikasi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersumber dari kondisi anak, lingkungan, serta keterbatasan pengetahuan dan kesiapan orang tua. Tantangan-tantangan ini berdampak langsung terhadap efektivitas penanaman nilai agama dan pembentukan kepribadian anak.

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana tantangan tersebut terjadi dalam proses komunikasi, maka dapat dianalisis menggunakan model komunikasi Wilbur Schramm.

a) Sumber (*Source*) dan Penerima (*Receiver*)

Tantangan yang dihadapi orang tua sebagai sumber pesan sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kondisi anak. Sebagian

orang tua belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga kesulitan menyesuaikan cara penyampaian pesan. Padahal, agar komunikasi berjalan efektif, penyampai pesan harus mampu menyesuaikan gaya dan cara berkomunikasi sesuai dengan kemampuan penerima.

Anak sebagai penerima pesan tidak selalu mampu merespon pesan secara langsung, baik karena keterbatasan bahasa, kesulitan memahami konteks, atau gangguan pemusatan perhatian. Hal ini membuat komunikasi menjadi tidak seimbang. Orang tua harus menghadapi situasi di mana anak tidak merespon sama sekali atau menunjukkan reaksi yang membingungkan. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan kesabaran ekstra dan pengalaman dari orang tua untuk tetap melanjutkan komunikasi dengan penuh empati.

b) Pesan (*Message*)

Isi pesan yang mengandung nilai keagamaan sering kali mengandung konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami anak berkebutuhan khusus, seperti pahala, dosa, atau kehidupan setelah mati. Jika pesan tersebut disampaikan tanpa penyesuaian, anak bisa salah paham atau justru merasa takut.

Pesan keagamaan sebaiknya dikaitkan dengan perbuatan baik dalam keseharian. Misalnya, membiasakan anak untuk mengucapkan terima kasih, meminta maaf, atau berbagi mainan kepada teman. Hal-hal sederhana ini lebih mudah ditangkap oleh anak, karena berkaitan langsung dengan

pengalaman mereka. Tanpa penyesuaian seperti ini, pesan agama akan menjadi sulit diterima dan justru membuat anak enggan belajar agama.

c) Encoding dan Decoding

Tantangan encoding muncul ketika orang tua menyampaikan pesan dalam bentuk yang tidak sesuai dengan cara belajar anak. Misalnya, hanya menggunakan kata-kata tanpa bantuan visual atau tindakan konkret, padahal anak lebih memahami melalui gambar, gerakan, atau praktik langsung. Jika encoding tidak sesuai, anak kesulitan melakukan decoding atau pemahaman terhadap pesan.

Sementara itu, decoding dari pihak anak sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional, fokus perhatian, dan pengalaman sebelumnya. Beberapa anak membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk bisa memahami satu pesan. Dalam hal ini, orang tua harus memiliki variasi metode penyampaian agar bisa menemukan cara paling efektif untuk setiap anak. Jika tidak, pesan yang disampaikan berisiko tidak diterima dengan baik, atau justru disalahartikan oleh anak.

d) Saluran (*Channel*)

Keterbatasan saluran komunikasi menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau akses terhadap media bantu yang sesuai. Banyak orang tua hanya mengandalkan komunikasi verbal tanpa menggunakan gambar, video, atau alat bantu lain yang sebenarnya bisa membantu anak lebih mudah memahami. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sampai dengan baik. Selain itu,

beberapa orang tua merasa kesulitan dalam menggunakan teknologi atau tidak tahu harus mencari materi pembelajaran di mana. Keterbatasan saluran ini menyebabkan penyampaian nilai agama menjadi kurang maksimal.

e) Umpan Balik (*Feedback*)

Banyak orang tua mengeluhkan kesulitan dalam membaca umpan balik dari anak. Umpan balik tidak selalu berupa kata-kata, melainkan bisa dalam bentuk tindakan kecil, ekspresi wajah, atau reaksi tubuh. Jika orang tua tidak mampu mengenali umpan balik ini, maka komunikasi menjadi seperti berjalan satu arah, dan orang tua merasa pesannya tidak diterima.

Kurangnya umpan balik yang jelas bisa membuat orang tua merasa putus asa atau tidak yakin apakah anak benar-benar memahami pesan yang disampaikan. Padahal, anak berkebutuhan khusus sering menunjukkan respon dalam bentuk yang sangat halus. Orang tua perlu mengasah kepekaan dan melatih diri untuk lebih memperhatikan respon kecil dari anak agar tidak terjadi salah pemahaman.

f) Gangguan (*Noise*)

Gangguan dalam proses komunikasi sering kali muncul dari kondisi emosional anak, seperti marah, gelisah, atau lelah. Dalam keadaan seperti itu, anak cenderung menolak untuk diajak berkomunikasi atau melakukan kegiatan apapun, termasuk kegiatan keagamaan. Salah satu orang tua menyatakan bahwa jika anak sedang bosan atau rewel, maka semua pembelajaran akan ditolak, termasuk ajakan salat atau doa.

Selain faktor internal anak, gangguan eksternal juga mempengaruhi efektivitas komunikasi. Lingkungan rumah yang ramai, televisi yang menyala, atau kehadiran orang lain dapat mengalihkan perhatian anak. Dalam situasi seperti ini, orang tua harus mampu membaca situasi dan menentukan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, agar pesan tidak terhambat oleh gangguan tersebut.

g) Bidang Pengalaman (*Field of Experience*)

Anak berkebutuhan khusus memiliki bidang pengalaman yang terbatas dibanding anak-anak lainnya. Karena itu, saat orang tua menyampaikan pesan agama yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman anak, komunikasi menjadi kurang efektif. Misalnya, menjelaskan tentang kewajiban salat lima waktu tanpa pernah mengajak anak melihat atau mencoba salat terlebih dahulu akan sulit dipahami.

Untuk menyamakan bidang pengalaman, orang tua perlu mengajak anak terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan secara rutin. Hal ini bisa berupa aktivitas sederhana seperti membaca doa bersama, mendengarkan lantunan Al-Qur'an, atau mengikuti gerakan salat.